



## KETIKA ORANG ISLAM TELAH MENIRU ORANG KAFIR

Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Islam dengan konsep, aturan, dan jalannya telah meletakkan jurang pemisah antara kekafiran dan keimanan, kesyirikan dan ketauhidan, kebatilan dan kebenaran, kebid'ahan dan sunnah. Jurang pemisah ini sesungguhnya menjadi ujian besar bagi manusia dalam hidup. Maukah mereka tunduk pada aturan itu atau mereka lebih memilih kebebasan dari semua tuntutan itu? Islam, sebagai agama yang telah disempurnakan, menjunjung tinggi nilai-nilai ketinggian dan kesakralan, melindungi kehormatan, darah, dan harta benda manusia. Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang mengajak orang-orang kafir untuk meninggalkan agama mereka dan masuk ke dalam Islam. Islam pun mengobarkan peperangan kepada siapa pun yang menolak dan memerangnya. Jurang pemisah ini menjadi lampu merah bagi kaum muslimin dan mukminin agar tidak meniru gaya hidup orang-orang kafir, musyrik, dan ahlul batil.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). Janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (al- Hadid: 16)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan, “Kalimat: *Dan jangan mereka seperti ahli kitab*, ini adalah larangan yang bersifat mutlak dalam hal meniru mereka. Ayat ini

lebih khusus menekankan larangan menyerupai mereka dalam hal kekerasan hati. Kerasnya hati adalah salah satu buah kemaksiatan." (*Iqtidha' ash-Shirathil Mustaqim* hlm. 81)

Berita yang Pasti, Umat Ini Pasti Meniru Mereka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberitakan,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ صَبٍّ لَسَلَكَتُمْوهُ قُلْتَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ فَمَنْ؟

*"Sungguh, kalian akan mengikuti langkah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Kalaupun mereka menempuh jalur lubang dhabb (binatang sejenis biawak), niscaya kalian akan menempuhnya." Kami mengatakan, "Ya Rasulullah, apakah jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" (HR. al-Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 4822 dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*)*

Di dalam riwayat hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْفُرُونَ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَقَارِسَ وَالرُّومِ؟ فَقَالَ: وَمَنْ النَّاسُ إِلَّا أَوْلِيكَ؟

*"Tidak akan terjadi hari kiamat, hingga umatku mengambil langkah generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta." Lalu dikatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah bangsa Persi dan Romawi?" Beliau bersabda, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" (HR. al-Bukhari no. 6774)*

Berita dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini sesungguhnya sebagai pemberitahuan akan terjadinya sikap meniru orang kafir dalam semua lini kehidupan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan, "Berita ini menggambarkan sebuah kenyataan yang akan terjadisekaligus sebagai celaan atas orang yang mengerjakannya. Beliau pun memberitakan apa yang akan dilakukan oleh manusia mendekati hari kiamat, berupa tanda-tanda kedatangannya berikut segala perkara yang diharamkan. Maka dari itu, diketahui bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* dan Rasul-Nya n mencela umat ini apabila menyerupai Yahudi, Nasrani, Persi, dan Romawi. Inilah faedah

yang dicari." (*Iqtidha' ash-Shirathil Mustaqim* hlm. 44)

Allah *Subhanahu wata'ala* telah melarang keras kaum muslimin meniru mereka, sebagaimana firman-Nya,

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ { } مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا □ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dan janganlah kalian seperti orang musyrik. Orang-orang yang telah memecah belah agama mereka sehingga mereka berkeping-keping dan setiap kelompok menyombongkan diri atas yang lain." (ar-Rum: 31—32)

Bahkan, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kita untuk berdoa agar tidak termasuk golongan mereka dalam banyak ayat. Di antaranya,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ { } صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami ke jalan Engkau yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau telah beri nikmat atas mereka dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan sesatkan." (al-Fatihah: 6—7)

### **Suri Teladan dari Dua Khalilullah**

Teladan hidup, sungguh sangat dibutuhkan setiap saat, lebih-lebih ketika dilanda krisis keteladanan. Tentu saja teladan yang tidak mengecewakan kita. Tentu pula teladan itu adalah orang-orang yang terdidik, suci dan bersih, terbaik, terhormat, orang yang jujur, amanah, bertakwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, taat beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, serta memiliki sifat-sifat mulia dan agung lainnya. Apakah ada pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan Allah *Subhanahu wata'ala* melalui wahyu-Nya? Adakah orang yang lebih baik dari utusan dan kepercayaan Allah *Subhanahu wata'ala* dalam hal mengemban amanat risalah-Nya? Adakah yang paling lurus hidupnya daripada orang yang telah didekatkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* kepada-Nya? Adakah orang yang lebih selamat daripada seseorang yang telah dipilih oleh Allah *Subhanahu wata'ala* untuk menapaki jalan-Nya sekaligus sebagai imam dalam hal ini? Adakah yang lebih jujur, amanah, dan lebih takut kepada Allah *Subhanahu wata'ala* selain para nabi dan rasul? Tentu kita akan memberikan jawaban, "Tidak ada."

Oleh karena itu, dalam al-Qur'an Allah *Subhanahu wata'ala* sering menampilkan sosok

manusia yang bisa dijadikan teladan di dalam hidup, teladan yang tidak akan mengecewakan. Mereka adalah orang-orang yang telah teruji dalam segala kondisi. Mereka telah berjuang dengan segala kemampuan, siang dan malam, tanpa mengenal lelah dan patah semangat. Mereka telah berkorban dengan segala yang dimilikinya, tanpa mengharapkan imbalan dari manusia sedikit pun. Mereka hanya mengejar ridha Allah *Subhanahu wata'ala* yang mengutus mereka. Allah telah menceritakan sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan nabi-nabi yang lain. As-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Tidaklah setiap orang bisa menjadikan mereka teladan. Yang mendapatkan kemudahan untuk meneladani mereka adalah orang yang mengharapkan Allah *Subhanahu wata'ala* dan ganjaran pada hari akhirat. Keimanan dan harapan akan pahala akan memudahkan setiap hamba menghadapi segala kesulitan dan mengurangi beban hidup yang banyak. Selain itu, keimanan akan mendorong untuk meneladani hamba-hamba Allah *Subhanahu wata'ala* yang saleh, para nabi dan rasul. Dia pun akan melihat dirinya sangat membutuhkannya." (*Tafsir as-Sa'di* hlm. 794)

Dalam bersikap terhadap orang kafir, Allah *Subhanahu wata'ala* telah menceritakan di dalam al-Qur'an sikap dua *khalil*-Nya agar kita meneladani mereka berdua.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ  
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ

*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya Kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu serta telah nyata antara Kami dengan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (al-Mumtahanah: 4)*

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ { } لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ { } وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ { } وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ { } وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ { } لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Allah (sesembahan) yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Allah*

*yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.” (al-Kafirun: 1—6)*

### **Karena Kebodohan, Meniru Mereka**

Kebodohan adalah penyakit kronis, bagaikan tong sampah yang akan menampung segala kotoran dan najis. Tidaklah mengherankan jika mereka diumpamakan bagai orang-orang yang tuli lagi buta. Apa yang bisa dilakukan dan apa yang bisa diperbuat? Tidaklah mengherankan jika di hadapan orang-orang jahil, yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar, yang haq menjadi batil dan yang batil menjadi haq. Tidak pula mengherankan pula jika kaum muslimin meniru orang-orang kafir dalam semua lini kehidupan. Mulai dari perkara yang kecil sampai kepada yang besar, mulai dari masalah pakaian sampai kepada masalah keyakinan dan ibadah. Bahkan, kebodohan ini sering mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan buat orang lain.

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bercerita dalam hadits yang dikeluarkan oleh al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* dan Muslim *rahimahullah* dari sahabat Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu* tentang seseorang yang telah membunuh 99 jiwa. Karena kejahilannya tentang pintu tobat, dia mencari seseorang yang akan bisa membimbing dirinya keluar dari lumuran dosa tersebut. Bertemulah dia dengan seorang pendeta. Ia pun mengutarakan hajatnya dan menceritakan dosa yang telah diperbuatnya. Dengan kejahilan, sang pendeta memberitahukan bahwa pintu tobat sudah tertutup baginya. Dengan spontan, jiwa sang pendeta melayang di tangannya, sekaligus menggenapkan bilangan yang ganjil, dari 99 menjadi 100. Sungguh karena ketidaktahuan itu, telah terenggut nyawa seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Mengetahui hal itu, beliau marah dengan kemarahan yang sangat. Abdullah ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* bercerita tentang peristiwa tersebut,

ثُمَّ n أَصَابَ رَجُلًا جُرْحٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ اِحْتَلَمَ، فَأُمِرَ بِالْإِغْتِسَالِ، فَأَعْتَسَلَ، فَمَاتَ، فَبَلَغَ فَقَالَ: قَتَلُوهُ؛ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ اَلَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالَ؟

*“Di masa Rasulullah n , ada seseorang terluka, lalu dia bermimpi (janabah). Kemudian dia diperintahkan untuk mandi lantas dia pun mandi. Karena itu, dia meninggal dunia. Sampailah berita tersebut kepada Rasulullah lalu beliau bersabda, ‘Mereka telah membunuhnya dan*

*semoga Allah Imemerangi mereka. Bukankah obat tidak tahu itu adalah bertanya?"* (HR. Abu Dawud no. 285)

Asy - Syaikh al - Albani *rahimahullah* mengatakan, "Haditsnya hasan dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban *rahimahumallah* dalam *Shahih* keduanya." (Lihat *Shahih Sunan Abu Daud* no. 365)

### **Hukum Meniru Orang Kafir**

Saudaraku, kita masih mengingat pembahasan *al-wala'* dan *al-bara'* dalam hukum agama dalam *Asy-Syari'ah Vol. VI/No. 68/1432 H/2011*. Tergambar di dalamnya bentuk-bentuk loyalitas seorang muslim terhadap orang-orang kafir. Ternyata, tidak hanya dalam hal ideologi semata, tetapi dalam hal muamalah dengan mereka yang keluar dari tuntunan agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ketika membawakan hadits,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Barang siapa menyerupai suatu kaum, dia termasuk dari mereka."*

Setelah menjelaskan kondisi para perawi haditsnya, beliau mengatakan, "Hukum yang paling ringan (dalam meniru orang kafir) di dalam hadits ini adalah keharaman, kendatipun lahiriah haditsnya menunjukkan kafirnya orang yang menyerupai mereka, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wata'ala*,

وَمَنْ يَتَّخِذْ مِنْهُمْ مَوْلَىٰ فَلِيَّهِ مِثْلُ مَا يُؤْتُونَ

*"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* (al-Maidah: 51)

Ini semakna dengan ucapan Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, "Barang siapa tinggal di negeri kaum musyrikin dan melakukan hari ulang tahun mereka, pesta besar mereka, dan meniru mereka sampai meninggal dunia, dia akan dibangkitkan bersama mereka pada hari kiamat." Terkadang, hal ini dibawa kepada hukum tasyabuh yang bersifat mutlak, yaitu tasyabuh yang menyebabkan seseorang kafir dan sebagiannya mengandung hukum haram. Bisa juga dibawa pada makna bahwa dia seperti mereka sebatas apa yang dia tiru. Jika yang dia tiru itu dalam hal kekafiran (dia menjadi kafir, -pen.), dan jika maksiat, (ia telah bermaksiat). Jika dalam hal syiar kekufuran mereka atau syiar kemaksiatan mereka,

hukumnya semisal itu.” (Lihat *al-Iqtidha* hlm. 82—83)

Kita juga telah mengetahui bahwa hukum-hukum dalam agama tidak keluar dari lima hal. Ibnu Qayyim t menjelaskan, “Hukum-hukum yang terkait dengan ubudiyah itu ada lima, yaitu wajib, mustahab, haram, makruh, dan mubah.” (*Madarijus Salikin* 1/109) Telah dijelaskan di atas tentang haramnya meniru orang kafir secara mutlak. Namun, ada pembolehan, yakni jika hal yang akan kita tiru tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan urusan agama dan keyakinan, serta tidak ada kaitannya dengan ciri khas dan adat istiadat mereka. Hal itu bukan perilaku dan kebiasaan mereka, melainkan sebatas urusan dunia yang tidak ada keharaman padanya. Yang seperti ini dibolehkan. Misalnya, orang-orang kafir bisa membuat motor, mobil, pesawat, atau peranti teknologi lain yang hukumnya secara zat tidak haram, lalu kaum muslimin menirunya. Hal ini tidak mengapa.

### **Akibat Meniru Mereka**

Tidaklah tersembunyi bagi setiap muslim bahwa orang-orang kafir itu adalah musuh Allah *Subhanahu wata'ala*, para rasul, dan kaum mukminin. Mereka adalah manusia yang telah menyandang predikat-predikat yang buruk, jelek, dan keji dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Mereka adalah manusia yang berada dalam taraf makhluk yang paling rendah, hina, tercela, terburuk, dan terkutuk, yang binatang ternak yang tidak berakal lebih baik dari mereka.

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Mereka bagaikan binatang ternak, bahkan lebih jelek dari itu. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (al-A'raf: 179)

إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Tiadalah mereka itu melainkan seperti binatang ternak dan bahkan mereka lebih jelek jalannya.” (al-Furqan: 44)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِيِينَ

“Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, ‘Jadilah kamu kera yang hina’.” (al-Baqarah: 65)

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِيِينَ

Tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, “Jadilah kamu kera yang hina.” (al-A’raf: 166)

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah, “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (al-Maidah: 60)

Kerendahan dan kehinaan hidup— kendatipun mereka orang yang paling kaya, paling tinggi kedudukan dan pangkatnya, dan bisa jadi paling kuat— adalah stempel yang tidak akan berubah, cap yang terus melekat, tidak akan hilang dan sirna. Allah *Subhanahu wata’ala* telah menghancurkan dan membinasakan mereka ketika mereka menantang kekuasaan Allah *Subhanahu wata’ala*, yaitu saat mereka menolak dan ingkar terhadap syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Allah *Subhanahu wata’ala* juga telah mempersiapkan pintu kehancuran dan kebinasaan untuk mereka, di dunia dan di akhirat. Setelah ini semua, pantaskah seseorang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wata’ala*, para rasul-Nya, dan hari kiamat, meneladani, meniru, dan mencontoh mereka? Adakah akal dan hati jika seorang yang beriman meniru gaya hidup binatang yang tidak berakal, bahkan lebih jelek dari binatang ternak? Adakah pintu bagi orang-orang beriman untuk masuk lalu hidup bermesraan bersama orang-orang yang rendah, hina, jelek, keji, dan terkutuk? Pantaskah orang-orang yang beriman mengangkat orang yang divonis sebagai musuh Allah *Subhanahu wata’ala*, Rasul-Nya, dan mereka sendiri sebagai figur hidupnya? Jika ada orang yang mengaku beriman meniru mereka, ini berarti sebuah keputusan hidup yang akan melemparkan dirinya ke jurang kehancuran dan kebinasaan, sebagaimana hancur dan binasanya mereka. *Wallahu a’lam bish-shawab.*

Sumber: [Majalah Asy Syariah Online](#)



## Related Posts

### [Sahabat Rasulullah adalah Orang-orang Pilihan](#)

SAHABAT RASULULLAH ADALAH ORANG-ORANG PILIHAN Ditulis oleh: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mendakwahkan ajaran Islam, hanya segelintir orang yang mau mengikuti...

### [Bersabar di Atas Kebenaran Kewajiban Insan yang Beriman](#)

BERSABAR DI ATAS KEBENARAN KEWAJIBAN INSAN YANG BERIMAN Ditulis oleh: Al-Ustadz Ruwaifi bin Sulaimi hafizhahullah Kebenaran adalah mutiara kehidupan yang sangat berharga bagi setiap insan....

### [Ketika Dunia Menjadi Harga Keyakinan](#)

KETIKA DUNIA MENJADI HARGA KEYAKINAN Oleh Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman Allah telah menguji setiap hamba-Nya dengan ujian yang berbeda beda. Tidak ada sedikit pun dalam...

### [Hak-Hak Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang Wajib Kita Tunaikan](#)

HAK-HAK NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM YANG WAJIB KITA TUNAIKAN Al-Ustadz Ruwaifi bin Sulaimi hafizhahullah Hidup di dunia tentu bukan untuk sesuatu yang sia-sia. Dalam...

### [Ketika Agama Di Gadaikan Demi Kesenangan Sesaat](#)

KETIKA AGAMA DI GADAIKAN DEMI KESENANGAN SESAAT Ditulis oleh: Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Minimnya ilmu, tipisnya iman, dan kuatnya dorongan hawa nafsu kerap kali menutup...